

**PERBEDAAN TENTANG DERAJAT KESABARAN DALAM BERBISNIS
PADA PARA PENGUSAHA KOMUNITAS TDA (TANGAN DI ATAS) KOTA BANDUNG
(STUDI KOMPARATIF ANTARA SUKU SUNDA, JAWA DAN MINANGKABAU)**

¹Umar Yusuf, ²Resthi Dwi Fauzia, dan ³Rosy Rosada

^{1,2,3}Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung Jl. Tamansari No 1 Bandung 40116

e-mail: ¹kr_umar@yahoo.co.id

Abstrak. Penelitian ini adalah berupa penelitian komparatif, yaitu penelitian yang bersifat membandingkan dari ketiga etnis tersebut. Adapun untuk memperoleh data empiris dari ketiga etnis, digunakan angket yang dibuat oleh penulis sendiri yang diturunkan dari konsep kesabaran (Umar Yusuf, 2010).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa derajat kesabaran etnis minangkabau lebih tinggi dari kedua etnis sunda dan jawa (di mana 82 % etnis minangkabau menunjukkan derajat kesabaran tinggi dalam berbisnis, dan 16% menunjukkan derajat kesabaran. Sedangkan untuk etnis sunda dan jawa menunjukkan derajat kesabaran tinggi 68 % dan 32 % derajat kesabaran sedang. Meskipun perbedaan antara etnis jawa dan etnis minangkabau tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, sedangkan untuk etnis sunda dan etnis minangkabau terdapat perbedaan yang signifikan.

Kata kunci: kesabaran, teguh, tabah, dan tekun

1. Pendahuluan

Perilaku secara umum terbentuk dari hasil proses interaksi antara individu dengan lingkungan. Hal ini dapat kita lihat pada perilaku ketiga etnis yaitu Sunda, Jawa dan Minangkabau. Orang sunda banyak dipersepsi memiliki karakteristik sebagai berikut: memilikikarsa (etos kerja) yang relatif lemah. Lemahnya karsa orang Sunda dapat dirujuk melalui indikator-indikator sebagai berikut: (1) tidak ada orientasi ke masa depan, (2) tidak ada *growth philosophy*, (3) cepat menyerah, (4) berpaling ke akhirat, (*inerta* atau lamban) (Herman Suwardi, 2001). Sedangkan Ayip Rosidi (2011) mengatakan bahwa orang sunda suka mengalah, selalu mendahulukan orang lain, dan tidak haus kekuasaan, kurang daya kompetisi, dan cenderung lebih suka menempatkan diri jadi bawahan, daripada menjadi pemimpin. Hal yang sama dikemukakan oleh Tjetje H. Padmawinata (2012) bahwa orang sunda kurang daya juang, kurang memiliki daya kompetisi, dan tidak punya ambisi untuk menguasai orang lain.

Berbeda dengan suku Jawa yang banyak diidentikkan dengan sikap sopan, segan, menyembunyikan perasaan alias tidak suka berbicara secara spontan ataulangsung untuk mengutarakan isi hatinya, suka menjaga etika ketika mereka berbicara dengan orang lain, baikmenyangkut isi pembicaraan dan atau bahasayang digunakan dengan orang-orang yang diajak bicara. Suka menampik tawaran orang lain dengan halus, hanya semata-mata demi etika dan sopan santun. Sikap hidupnya cenderung serba pasrah dengan segala keputusan yang ditentukan oleh Tuhan. Dalam relasi sosial orang Jawa sangat memegang teguh pepatah yang mengatakan: ringan sama dijinjing, berat sama dipikul. Ini merupakan konsep dasar hidup bersama yang penuh kesadaran dan tanggungjawab. Dalam interaksi antar personal di masyarakat pada orang Jawa, mereka selalu saling menjaga segala kata dan perbuatan untuk tidak menyakiti hati orang lain (Ikhwan Yulianto Minggu, 27 Januari 2013)